KESULITAN BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER* DI MTsN 2 BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Pendidikan Bimbingan Konseling

OLEH :

DIANA NASUTION
2612.128

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN BIMBINGAN KONSELING
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2015/2016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama **Diana Nasution, Nim 2612.128,** dengan judul: **"Kesulitan Belajar Siswa *Underachiever* Di MTsN 2 Bukittinggi",** telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Kamis tanggal 26 Agustus 2016 dan *dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai* gelar sarjana program Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua

Muhiddinur Kamal, M.Pd
NIP. 197402102005011007

Sekretaris

Syawaluddin, M.Pd
NIP.198905062015031003

Penguji Utama

Afrinaldi, S.Sos.I, MA
NIP. 198004032005011003

Dodi Pasila Putra, M.Pd
NIP. 197105312006041001

Penguji Pendamping

Muhiddinur Kamal, M.Pd
NIP. 197402102005011007

Budi Santosa, M.Pd
NIP. 197304102009011006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP: 197305102000121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **DIANA NASUTION : 2612.128**, dengan judul **"KESULITAN BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER* DI MTsN 2 BUKITTINGGI"** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Muhiddinur Kamal M.Pd	**Budi Santosa M.Pd**
NIP. 197402102005011007	**NIP.19730410200901006**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ Nim : Diana Nasution/ 2612.128

Tempat/ Tanggal lahir : Sontang/ 25 April 1993

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan Konseling

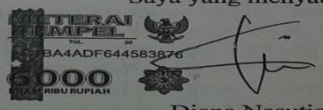
Judul Skripsi : Kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juli 2016

Saya yang menyatakan



Diana Nasution

2612.128



Goresan tinta terukir dalam rangkaian kata demi kata,
Sejuta makna tersirat dalam sebuah kisah,
Kisah tentang perjalanan hidupku
Engkau bangunkan aku mengejar mimpi dan citaku.
Satu asa tlah ku raih, secercah ilmu tlah ku bawa
Bersama sebuah karya yang tercipta,
Ini semua atas izin-Mu ya Allah

Kamis, 25 Agustus 2016
Perjuanganku meraih gelar Sarjana tlah berhasil
Tetes air mata haru tak terasa mengalir begitu saja
*Alhamdulillah aku lulus ^_^*

Dengan segenap rasa, kupersembahkan karya kecilku sebagai
Tanda awal baktiku untuk membalas tetesan keringat,
Doa dan harapan orang tuaku
yang selalu
Mengiringi setiap langkahku,
Kepada

*Ayahanda **MARA HAMIN** dan Ibunda **MURNI***
Tiada cinta yang paling suci
Selain kasih sayang ayah dan bunda
Setulus hatimu bunda, Searif arahanmu ayah
Doamu hadirkan keridhaan untukku,
Petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku,
Terimakasih atas semuanya
Demi kesuksesan untuk anakmu ini...

Dan terima kasih pula kuucapkan kepada
Uwak Muan Nasution yang telah memberikan motivasi
Abangku Muhammad Yamin
Semoga Semakin Sukses dalam menggeluti usahanya,dan
Kakak iparku Sri Hartati Silitonga, Adekku Titi Tamara
Sukses selalu
Untuk adekku Imam Marajo rajin-rajin Sekolahnya
Supaya bisa membanggakan
orang tua
Dan taklupanya untuk keponakanku Insan Arif dan faiza
Alya Aziza Tersayang
Semoga cepat tumbuh besar dan menjadi anak yang
Sholeh dan Sholeha
Untuk kalian semua doakan aku,
semoga ku bisa membuat kalian bangga.
I LOVE MY FAMILY

Terimakasih kepada dosen pembimbingku
*(**Bapak Muhiddinur Kamal, M.Pd**) dan (**Bapak Budi Santosa, M.Pd**)*
dan para pendidik-pendidik kehidupan ku yang telah
mengajarkan aku beribu materi dari pembelajaran mu,
Semua akan berguna untuk perjalanan
masa depan kehidupan ku.

Terima kasih buat my all friend
IAIN Bukittinggi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
My best friend Monalisa, Irma Dewita, Apri Eza Putri, Merianis
And teman-teman seperjuangan lainnya
Banyak cerita kita lewati selama perkuliahan,
Terimakasih buat saling pengertian di antara kita.
Kalian semua 'kan menjadi sejarah
Yang tak terlupakan dalam hidupku.
Thanks For All Of You

Wassalam

Diana Nasution, S.Pd

ABSTRAK

DIANA NASUTION, BP 2612.128, Skripsi**, KESULITAN BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER* DI MTsN 2 BUKITTINGGI,** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukiitinggi.

Skripsi ini membahas tentang kesulitan belajar siswa *underachiever*, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa *underachiever* dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa *underachiever*. Kesulitan belajar adalah Siswa normal intelegensinya, tetapi menunjukkan beberapa kekurangan penting dalam prestasi belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya, *underachiever* adalah adanya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau dari data observasi. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Bukittinggi, untuk melihat bagaimana kesulitan belajar siswa *underachiever* dan faktor penyebabnya.

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang apa yang ingin diungkapkan dari sebuah penelitian yang dilakukan. Tehknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai informan kunci siswa kelas VIII dan informan pendukungya guru pembimbing. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak. Abstrak ini merupakan usaha membuat rangkuman ini, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan kesulitan belajar siswa *underachiever* adalah dengan ciri-ciri kesulitan belajar siswa *underachiever* adalah lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatannya, kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri, kurang mampu mengikuti perintah orang lain, kurang mampu dalam penerimaan sosial, aktifitasnya kurang berorientasi akademis sosial, lebih banyak atau sering mengalami konflik bathin dan ketergantungan terhadap orang lain. Sedangkan jenis-jenis kesulitan belajar siswa *underachiever* seperti kekacauan dalam belajar, ketidakmampuan belajar, *learning disfuction*, *underachiever* dan lambat belajar. Faktor penyebab siswa *underachiever* yaitu keluarga yang memiliki moral rendah, keluarga yang terpecah, orang tua yang terlalu protektif, otoriter, permisif, dan ketidakjelasan sikap. Sedangkan dalam lingkungan sekolah seperti iklim sekolah, harapan negatif, dan kurikulum yang tidak menantang.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Kesulitan Belajar Siswa *Underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi"**. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dalam jurusan bimbingan dan konseling.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Teristimewa orang tua tercinta Ayahanda Mara Hamin, Ibunda Murni, Kakanda Muhahmmad Yamin dan Adik Titi Tamara, Imam Marajo yang tak pernah lupa mencintai dan selalu memberikan iringan do'a serta telah memberikan pengorbanan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

2. Dr. H. Nunu Burhanuddin, L.c, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Fadhilla Yusri, M.Pd,Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling
4. Bapak H. Arman Husni Lc. MA selaku Penasehat Akademik yang senantiasa sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
5. Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
6. Budi Santosa, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
8. Kepala sekolah MTsN 2 Bukittinggi yang telah bersedia menerima penulis di sekolah untuk melakukan penelitian.
9. Guru pembimbing di MTsN 2 Bukittinggi yang memberi banyak bantuan selama penulis melakukan penelitian di MTsN 2 Bukittinggi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2012 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekilafan

Bukittinggi, Juli 2016

Penulis

DIANA NASUTION
2612.128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi penelitian

Lampiran 2 : Pedoman wawancara

Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan peserta didik

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

Lampiran 6 : Hasil Tes IQ

Lampiran 7 : Hasil nilai Rapor

Lampiran 8 : Surat keterangan wawancara

Lampiran 9 : Surat Keputusan Pembimbing (SK)

Lampiran 10 : Surat izin penelitian dari kampus

Lampiran 11 : Surat Rekomendasi penelitian dari KESBANGPOL

Lampiran 12 : Surat balasan dari sekolah

Lampiran 13 : Daftar riwayat hidup

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 8

C. Pertanyaan Peneliti 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar 11

1. Pengertian Kesulitan Belajar 11

2. Ciri-ciri Kesulitan Belajar 15

3. Jenis-jenis Kesulitan Belajar 18

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar 27

5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar 33

B. Siswa *Underachiever* 35

1. Pengertian *underachiever* 35

2. Karakteristik siswa *underachiever* 36

3. Kerentanan siswa *underachiever* 37

4. Faktor Penyebab siswa *underachiever* 39

5. Cara mengatasi siswa *Underachiever* 47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 51

B. Lokasi Penelitian 51

C. Informan Penelitian 51

D. Teknik Pengumpulan Data 52

E. Teknik Pengolahan Data 53

F. Teknik Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 55

1. Kesulitan Belajar siswa 55

2. Faktor penyebab siswa *underachiever* 72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru pembimbing merupakan seseorang yang memberikan proses bantuan dan pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, dengan bantuan tersebut dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri. Setiap guru pembimbing memiliki harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar disekolah. [1]

Dalam kegiatan pembelajaran, seseorang harus mencapai prestasi belajar yang mencakup pada tiga tipe yaitu, prestasi pengetahuan, sikap dan nilai serta prestasi keterampilan. Dengan tipe-tipe prestasi yang harus dicapai tersebut maka dilakukan melakukan proses pembelajaran, agar dapat mengantar siswa pada prestasi belajar yang diinginkan.

Prestasi belajar muncul ketika adanya hal-hal yang bisa membangkitkan semangat seseorang yang disebut dengan motivasi berprestasi. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi seorang peserta didik.[2] Namun kenyataannya yang di hadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan

---

[1] W.S Winkel,*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2007, h, 58

[2] Aunurrahman. *Belajar* dan *Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2012),h.35

itu dapat terealisir sepenuhnya. Diantaranya ada siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya.

Ketika proses pembelajaran, pendidik sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, seperti siswa *underachiever*, yaitu siswa yang memiliki IQ tinggi, dengan memperoleh prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, siswa *underachiever* ini masih mengalami kesulitan dalam belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan IQ berbeda-beda, oleh karena itu setiap siswa memiliki kesanggupan dalam belajar yang berbeda pula untuk itu diperlukan pemahaman yang utuh dari guru pembimbing tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan dasar dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. [3]

Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam prestasi belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Siswa yang memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, namun hasil belajarnya rendah dan tidak menggambarkan kemampuan yang seharusnya diperoleh sesuai dengan intelegensinya, maka siswa ini digolongkan *underachiever*.

[3]Utami, Munandar.*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta,PT Rineka Cipta,1999).h.239

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala. Adapun tingkah laku yang merupakan manifestasi dari kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan dusta.
5. Menunjukkan gejala emosional yang kerang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.
6. Gangguan fisik : kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara dan gangguan kesehatan.
7. Gangguan emosi : merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan, adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan) perasaan takut yang berlebihan, perasaan ingin melarikan diri atau menghindar dari masalah yang dialami, dan ketidak matangan emosi.[4]

Kesulitan belajar dialami dapat dilihat dari berbagai bentuk gejala tingkah laku, gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku siswa merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, tentunya guru pembimbing memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut.

Menurut para ahli, hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri, yang disebut dengan faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor

[4] Hallen, *Bimbingan* dan *Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1999)hal.120

internal atau faktor yang terdapat dari dalam diri individu antara lain sebagai berikut :

a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar (intelegensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.
b. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu. Sebagaimana halnya inteligensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Siswa yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan belajar.
c. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.
d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.
e. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, dan gangguan pendengaran.
f. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar.

Sedangkan faktor yang terdapat diluar diri siswa (faktor eksteren) :

a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar siswa seperti : cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang tidak nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung.
b. Situasi dalam keluarga yang tidak mendukung situasi belajar siswa, seperti rumah tangga yang baru.
c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *underachiever* berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti siswa yang memiliki IQ tinggi, kurang motivasi, dan dorongan dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan sekolah, situasi dalam keluarga, dan hubungan sosial.

Pencapaian prestasi belajar tidak hanya tergantung keadaan diri anak. Anak yang tingkat IQ nya sama pun belum tentu akan mencapai prestasi belajar yang sama. Faktor lain di luar anak pun ikut berpengaruh dalam

pencapaian prestasi belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito, yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor individu yang belajar
2. Faktor lingkungan individu yang belajar
3. Faktor bahan yang dipelajari

Setiap individu atau siswa memiliki potensi diri yang berbeda-beda, potensi diri dapat dikenali apabila siswa mau mencari tahu tentang potensi diri yang ia miliki, setelah diketahui apa potensi dirinya barulah siswa tersebut dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan minat siswa tersebut. Potensi diri tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang meransang kemampuan, pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi bawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai sejak usia dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan, dan memerlukan peransangan dan tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sepenuhnya, berkembangnya potensi diri masing-masing siswa akan menghasilkan kreativitas yang luar biasa dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.[5]

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan penulis pada tanggal 21 April 2016 di MTsN 2 Bukittinggi, siswa *underachiever* ini mengalami kesulitan belajar dan mengalami kemerosotan bagi siswa, dan

[5] Bimo Walgito. *Psikologi umum.*(Bina ilmu offset. Surabaya:1982).Hal 139

akan memnghambat tujuan pendidikannya. tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak, seperti siswa yang mengalami masalah dari hasil nilai rapor, beberapa siswa yang tinggal kelas atau tidak naik kelas, penulis menemukan kesulitan dalam hubungan sosial, seperti siswa yang sering menghindari kontak dengan orang lain, tidak sanggup mengobrol dengan santai, mudah emosi, mudah tersinggung, sensitif, percaya diri, kurang dapat menarik hati orang lain, acuh tak acuh, sering terlambat mengumpulkan tugas, dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya jadi sering mengasingkan diri. Hal ini diketahui dari pengamatan terhadap kegiatan dan aktifitas siswa di sekolah dalam kegiatan belajar, jam istirahat. Pada sisi lain penulis mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran sering terlambat mengumpulkan tugas, kesulitan dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat diwaktu diskusi.[6]

Selain observasi penulis juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing di MTsN 2 Bukittinggi pada tanggal 21 April 2016 mengatakan bahwa di sekolah ini sudah pernah melakukan tes IQ untuk kelas VIII, yang terdiri dari tujuh kelas . Dari hasil tersebut diperoleh beberapa anak yang memiliki IQ tinggi dan 6 diantaranya adalah siswa *underachiever*, tes yang menunjukkan angka tertinggi tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah dalam artian berada dibawah rata-rata (*underachiever*) menjadi objek untuk peneliti .[7]Di perkuat dengan data tes IQ tahun 2015 sebagai berikut :

[6] Hasil observasi awal penulis pada tanggal 21 April 2016
[7] Wawancara dengan guru pembimbing MTsN 2 Bukittinggi Pada tanggal 22 April 2016

No	Nama	JK	IQ	WA	AN	ME	GE	RA	ZR	SE	P	NR
1	AY	L	123	111	106	100	109	108	120	108	80	60
2	SH	L	122	100	111	129	106	96	113	101	80	60
3	AA	P	121	121	101	129	112	123	120	98	80	55
4	FRA	L	123	106	111	129	108	113	120	109	80	58
5	SB	P	123	102	113	124	109	96	100	108	80	60
6	WY	L	121	100	111	129	119	95	100	105	80	59

Sumber : Guru Pembimbing MTsN 2 Bukittinggi

Ket :- Nama Inisial
- JK (Jenis Kelamin)
- IQ (IQ Umum)
- WA (Daya Tangkap)
- AN (Penalaran)
- ME (Daya Ingat)
- GE (Kemampuan Bahasa)
- RA (Kemampuan Hitungan)
- ZR (Berpikir Kreatif)
- SE (Rasa Realitas)
- P (Precentil)
- NL (Nilai Raport).

Selanjutnya pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas adanya guru pembimbing, salah satunya guru pembimbing membantu mengentaskan kesulitan siswa. Di MTsN 2 Bukittinggi, fungsi dan peran guru pembimbing di sekolah ini sudah terlaksana dengan baik seperti pelaksanaan instrumentasi, dan pemberian layanan, namun belum berjalan secara maksimal dalam mengidentifikasi kesulitan siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang *underachiever* belum diberikan pelayanan khusus.

Selain itu seorang guru pembimbing juga harus dapat mengenal bagaimana lingkungan sekolah umumnya dan peserta didik khususnya, menerima secara positif, dan dinamis terhadap lingkungan ia berada, sehingga dapat mengambil keputusan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "**KESULITAN BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER* DI MTsN 2 BUKITTINGGI".**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan siswa *underachiever* kelas VIII MTsN 2 Bukittinggi :

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa *underachiever* ?
2. Apa faktor penyebab siswa *underachiever* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa *underachiever*
2. Faktor penyebab siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Untuk dijadikan pedoman dan bahan bacaan bagi yang membutuhkan dan sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling.

2. Memenuhi salah satu syarat akademik mencapai gelar sarjana (SI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul terhadap penelitian ni, maka arti kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu :

Kesulitan Belajar : Siswa normal intelegensinya, tetapi menunjukkan beberapa kekurangan penting dalam prestasi belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Siswa yang memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, namun hasil belajarnya rendah dan tidak menggambarkan kemampuan yang seharusnya diperoleh sesuai dengan intelegensinya, maka siswa ini digolongkan *underachiever*.[8]

Underachiever : Adanya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau dari data observasi.

[8]Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2012),h. 2

Dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.[9]

Berdasarkan dari penjelasan kata-kata di atas yang penulis maksud judul ini secara keseluruhan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan sistematisnya penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa pembahasan dengan sub-sub sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, pertanyaan peneliti, tujuan peneliti, kegunaan penelitian, penejelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian landasan teoritis yang memuat tentang pengertian kesulitan belajar, ciri-ciri kesulitan belajar, jenis kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar, dan cara mengatasi kesulitan belajar siswa, pengertian siswa *underachiever,* karakteristik siswa *underachiever,* kerentanan anak berbakat, faktor penyebab siswa *underachiever,* dan cara mengatasi siswa *underachiever*.

Bab III merupakan bagian metodologi penelitian yang memuat, jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, teknik keabsahan.

---

[9] Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ..., h.239

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa *Inggris* *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of education (USOE) pada tahun 1997 yang dikenal dengan Publiklaw (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh The National Advisory Committee on Handicapped

Children pada tahun 1967. Definisi tersebut seperti dikutip oleh Hallahan, Kaufman dan Llod dalam Mulyono Abdurrahman.[10]

Dapat penulis simpulkan kesulitan belajar adalah menurunnya kinerja akademik dan munculnya *misbehavior* siswa baik yang berkapasitas tinggi maupun yang berkapasitas rendah, karena faktor intern dan ekstern siswa.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Kesulitan belajar menurut Blassic dan Jones (dalam Warkitri dkk adalah terdapatnya suatu jarak atau deviasi antara prestasi akademik yang diharapkan atau yang diidealkan dengan prestasi akademik yang diperoleh atau kenyataan.[11]

Dapat penulis simpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam prestasi belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Siswa yang memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, namun hasil belajarnya rendah dan tidak menggambarkan kemampuan yang seharusnya diperoleh sesuai dengan intelegensinya, maka siswa ini digolongkan *underachiever*.

---

[10]Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2012),h. 2

[11] Warkitri , H.et al. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. (Jakarta:Karunika. 1990), h. 83

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mengatasinya. Sedangkan kesulitan belajar dapat berarti suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hambatan ini dapat bersifat psikologis, fisiologis ataupun sosiologis dalam keseluruhan proses belajar seseorang siswa. Hambatan itu adakalanya disadari oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar dan adakalanya tidak, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan semestinya, atau hasil yang dicapai oleh siswa di bawah dari yang semestinya dapat ia capai.

Siswa tidak mencapai tujuan belajar yang diharapkan pada masing-masing mata pelajaran akan mengakibatkan siswa gagal dalam proses belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burton (1962) dalam Mulyadi bahwa seseorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar tersebut didefinisikannya sebagai berikut :

a. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*masteri level*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti

yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*). Siswa ini digolongkan *lower group*.

b. Siswa dapat dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya dapat ia capai berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi dan bakat yang dimilkinya diramalkan akan bisa mencapai prestasi tersebut, maka siswa ini digolongkan *underachiever*.

c. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang sudah harus dijalaninya. Sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, siswa ini digolongkan *slow learner*.

d. Siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya. Siswa ini digolongkan *slow learner* atau belum matang *(immature)*, sehingga harus menjadi pengulangan (*repeaters*).[12]

Dapat penulis simpulkan Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*masteri level*) minimal dalam pelajaran tertentu, tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang

[12]Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Nuha Litera. Yoqyakarta.2010), h. 8-9

semestinya dapat ia capai berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang sudah harus dijalaninya. Siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya.

Sejalan dengan pendapat Burton di atas, Konsestoer Partowisastro dan A. Hadisaputra memberikan batasan tentang kesulitan atau masalah belajar sebagai berikut :

a. Kesulitan masalah belajar itu ada kalau seseorang siswa jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya.
b. Kesulitan belajar itu ada kalau seseorang siswa jelas berada di bawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya atau kelasnya.
c. Kesulitan belajar itu ada kalau seseorang siswa mempunyai kemampuan yang tinggi tetapi dia tidak mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilkinya itu.[13]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana terdapat suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan hasil belajar yang diperoleh sehingga siswa tidak mencapai tujuan belajar yang ditetapkan pada masing-masing mata pelajaran dan mengalami kagagalan dalam belajar

[13]Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto. *Diagnosis dan Penelitian Kesulitan Belajar:Jilid 1.* (Jakarta:Erlangga.1998), h. 46-49

yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu baik bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam proses belajar.

2. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Seorang siswa dapat juga diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Kegagalan belajar ini, seperti siswa dalam batas tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu, siswa tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya sesuai dengan potensinya, siswa gagal kalau tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangannya dan lain-lain.

Di samping itu, Cece Widjaya mengemukakaan bahwa ciri-ciri atau gejala siswa lamban (mengalami kesulitan belajar) dapat dijinjau dari beberapa sisi, antara lain dari sisi proses belajar yang dilakukannya. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar ditinjau dari sisi ini adalah sebagai berikut :

1. Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi di lingkungannya.
2. Kurang berminat untuk melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang baru di lingkungannya.
3. Tidak banyak mengajukan pertanyaan, apalagi pertanyaan-pertanyaan yang mengandung unsur problematik yang menuntut pemecahan masalah, dan sangat sulit mengikuti pelajaran yang disajikan.

4. Kurang memperlihatkan perhatian terhadap apa dan bagaimana tugas dapat diselesaikan dengan baik,
5. Banyak menggunakan ingatan (hafalan) daripada logika (reasoning).
6. Tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
7. Kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap.
8. Sangat bergantung kepada gurunya dan orang tuanya, terutama untuk membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya.
9. Sulit memahami konsep-konsep abstrak.
10. Sulit memindahkan kecakapan tertentu yang telah dikuasainya ke dalam kecakapan lainnya (transfer) sekalipun dalam mata pelajaran yang sama.
11. Lebih sering berbuat salah.
12. Mengalami kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara terurai, bahkan tidak mampu menarik kesimpulan.
13. Memiliki daya ingat yang lemah atau mudah lupa.
14. Mengalami kesulitan dalam menuliskan pengetahuannya, sekalipun dengan menggunakan kata dan kalimat sederhana.
15. Lambat mengerjakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang diberikan, baik di sekolah maupun di rumah.[14]

[14] Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial. (*Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007), h. 58-65

Masalah kesulitan belajar merupakan masalah yang komplek, menurut Naylor mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bentuk *underachiever* dengan tanda-tanda sebagai berikut :

1. Lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatannya
2. Kurang mampu menyesuaiakan diri dan kurang percaya diri
3. Kurang mampu mengikuti perintah orang lain
4. Kurang mampu dalam penerimaan sosial
5. Aktivitasnya kurang berorientasi akademis sosial
6. Lebih banyak/sering mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain.[15]

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan beberapa ciri-ciri atau gejala tingkah laku yang merupakan pernyataan gejala kesulitan belajar, anatara lain : menunjukkan hasil belajar rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya dan di bawah potensi atau kemampuan yang dimilikinya atau di bawah batas lulus (*passing grade*) yang telah ditetapkan, dengan tidak seimbangnya usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar dan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar, dan menunjukkan sikap-sikap, tingkah laku dan gejala emosional yang berlebihan dan kurang wajar.

3. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

[15]Taufik. *Tinjauan Aspek Psikologis masalah Siswa Sekolah Dasar* ,1992. H.2

Kesulitan belajar merupakan masalah yang hampir dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Menurut Warkitri dkk. mengklasifikasikan jenis-jenis kesulitan belajar yaitu :

a. Kekacauan Belajar (*Learning Disorder*)

Belajar anak terganggu karena adanya respon yang bertentangan sehingga anak bingung untuk memahami bahan ajar. Pada dasarnya anak akan mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentang.

b. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Learning Disability (LD) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Kegagalan yang sering dialami anak LD adalah dalam hal pemahaman, penggunaan, pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial.[16]

Dapat penulis simpulkan ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar dengan hal pemahaman, pendengaran, berbicara, berpikir, menulis, mengeja, berhitung, dan keterampilan sosial.

[16] Warkitri , H.et al. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*....., h. 81

1) Ciri-ciri *Learning Disability*

Ciri-ciri perilaku anak Madrasah Ibtidaiyah yang mengalami *Learning Disability* sebgai berikut :

(a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)

(b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, biasanya huruf d dibaca b (misalnya duku dibaca buku atau sebaliknya buku dibaca duku). Bila ini yang terjadi mereka termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar disleksia.

(c) Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.

(d) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tak dapat membedakan arti dari simbol – (minus) dengan simbol + (plus), simbol + dengan simbol x(kali) dan lain sebagainya.

(e) Biasanya kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka, misal 2, 4. 6, 8, dan seterusnya.

(f) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.

(g) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas, biasa diistilahkan kelompok

berkesulitan belajar hiperaktif atau GPPH (gangguan pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas).

(h) Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.

(i) Sulit berkonsentrasi.

(j) Sering melanggar aturan yang ada, baik di rumah maupun di sekolah.

(k) Tidak mampu berdisiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-harinya.

(l) Emosional, sering menyendiri, pemurung, mudah tersinggung, cuek terhadap lingkungannya.

(m) Menolak bersekolah.

(n) Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis.

(o) Kacau dalam memahami hari dan waktu.

(p) Kebingungan dalam membedakan jika diminta menunjukkan mana tangan kiri atau kanan, belok kiri atau belok kanan.[17]

Jadi dapat penulis simpulkan *Learning Disability* (LD) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Kegagalan yang sering dialami anak LD adalah dalam hal pemahaman, penggunaan, pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial

[17]Syarifan Nurjan, dkk. *Modul Psikologi Belajar Jenis-jenis Kesulitan Belajar Paket 12.* (Surabaya:LAPIS-PGMI, 2009). h. 9-10

2) Faktor penyebab *Learning Disability*

Penyebab disabilities hingga kini belum diketahui secara pasti, meski beberapa penelitian menunjukkan hal-hal berikut :

(a) Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya, tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Orangtua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.

(b) Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidakmampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya. Pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau. Penderita *disability* dapat mendengar dan melihat dengan baik, namun apa yang mereka dengar dan lihat tampaknya berbeda dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang kebanyakan.[18]

Dapat penulis simpulkan faktor penyebab *learning disability* adalah faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya, tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidakmampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya.

[18] Syarifan Nurjan, dkk. *Modul Psikologi Belajar Jenis-jenis Kesulitan Belajar paket 12*..., h. 10

c. *Learning Disfunctions*

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. *Underachiever*

Seseorang dalam melakukan kegiatan banyak berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki. Kemampuan tinggi, maka kecenderungan prestasi seseorang akan tinggi pula. "*Underachievement*" juga merupakan suatu hal yang umum, yaitu berkembang luas dan lazim terjadi di setiap ruang kelas. "*Underachievement*" merupakan suatu fenomena manusia yang universal dan menjadi ciri khas seorang individu. Dilihat dari sifatnya, menurut Shaw dalam Miller ada tiga macam siswa berprestasi di bawah kemampuannya.[19]

a) Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang kronis (*chronic underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang untuk jangka waktu yang relatif lama dari periode berikutnya. Jenis ini sulit diketahui sebab atau latar belakangnya, sehingga sulit pula untuk mengatasinya.

b) Siswa berprestasi di bawah kemampuan yang bersifat situasional (*situasional underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang yang

[19] Mulyadi *Kesulitan Belajar Khusus,* (Nuha Litera. Yoqyakarta, 2010), h. 7

hanya sesaat saja, karena lebih cepat diketahui gejala dan penyebabnya, sehingga lebih cepat diatasi.

c) Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi (*hidden underachiever*), yaitu terdiri atas dua kategori :

1. Siswa berprestasi kurang yang tidak hanya rendah dalam prestasinya, tetapi juga rendah dalam kemampuan intelektualnya,
2. Siswa berprestasi kurang yang berasal dari siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun prestasi belajarnya rendah. Kedua kategori siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi ini sulit untuk didiagnosa, karena gejalanya tidak tampak secara jelas.

1) Ciri-ciri *Underachiever*

Anak yang termasuk *underachiever* biasanya menunjukkan ciri-ciri :

a) Lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
b) Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri,
c) Kurang mampu mengikuti otoritas,
d) Kurang mampu dalam penerimaan sosial,
e) Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.

f) Lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan,

g) Sikap negatif terhadap sekolah,

h) Kurang berminat dalam membaca dan berhitung,

i) Kurang mampu menggunakan waktu luang, dan

j) Menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik.[20]

Dapat penulis simpulkan ciri-ciri siswa *underachiever* adalah tidak mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya. Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri, Kurang mampu mengikuti otoritas, Kurang mampu dalam penerimaan sosial, Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial. Lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan, yang menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik.

e. Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

1. Ciri-ciri *Slow Learner*

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada taraf embisil atau idiot. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang "*subnormal*" atau "*mentally retarted*".

[20] Haniah. *Diagnosis Kesulitan Beajar*, (Malang, 1993), h. 15

Gejala-gejala anak yang lambat belajar antara lain :

a) Perhatian dan konsentrasi singkat,
b) Reaksinya lambat,
c) Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan,
d) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan,
e) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata,
f) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru,
g) Belajar lambat dan mudah lupa,
h) Berpandangan sempit, dan
i) Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berfikir kritis. [21]

Jadi dapat penuliskan simpulkan gejala anak yang lambat belajar adalah kemampuannya terbatas, konsentrasi yang singkat, tidak memiliki perhatian, sehingga melakukan sesuatu hal sangat lambat. Siswa ini tidak bisa memecahkan masalah sehingga memiliki pemikiran yang kritis.

2. Faktor penyebab *Slow Learner*

Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam *slow learner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya, kemungkinan ada sesuatu

[21] Syarifan Nurjan, dkk. *Modul Psikologi Belajar Jenis-jenis Kesulitan Belajar Paket* 12..., h. 15

syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau setidak-tidaknya telah menjadi lemah. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan, dapat pila terjadi karena adanya faktor-faktor dari dalam (endogen) atau dari luar (eksogen).

Apabila ditinjau dari segi waktu, maka sebab-sebab terjadinya slow learner dapat diklasifikasikan atas tiga masa. Ketiga masa itu adalah :

a) Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)
b) Masa kelahiran (masa natal), dan
c) Masa setelah dilahirkan (masa postnatal).

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Burton, sebagaimana dikutip oleh Abin S.M bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan.

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga saraf sensoris dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia

tidak masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran atau lukisan menjadi lemah juga.[22]

Penulis simpulkan seseorang yang mengalami kelemahan fisik sehingga saraf sensoris dan motoriknya. Sehingga yang mengalami ini tidak mampu bekerja sesuai perintah otaknya, yang mengakibatkan anak tidak sekolah.

2) Faktor Psikologis

Apabila dirinci faktor-faktor psikologis itu meliputi antara lain :

a) Intelegensi

Anak yang IQ tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan

[22] Abin Syamsudin. Abin, S.M, 2002. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran* Modul. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, idiot,. Golongan debil walaupun umurnya telah 25, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun. Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun. Golongan idiot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya. Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan.[23]

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah. Orangtua yang berkicimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain-lain.[24]

---

[23] Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1987, h.2
[24] Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, h.82

Dapat penulis simpulkan seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehimgga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problem pada dirinya. Karena itu pelajaran tidak pernah terjadi proses otak, akibatnya timbul kesulitan.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

e) Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.[25]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis seperti intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan faktor kesehatan mental.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :

a) Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekenomi keluarga.
b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

[25] Alfi Rahmi. *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Padang Panjang : P3SDM Melati Publishing, 2015), h.51

c) Lingkungan sekolah, contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[26]

Dapat penulis simpulkan faktor eksternal yang mengakibatkan siswa ini adalah dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas kerja siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas :

1. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca
2. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis
3. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.[27]

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memilki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom disebabkan

[26] Muhinnin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000, h.174
[27] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, h.167

oleh adanya minimal brain dsyfunction, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985: Reber, 1988).

5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi :

1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa

   Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah dapat diketahui secara pasti.

2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan

   Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

   a. Bidang kecakapan bermasalh yang dapat ditangani oleh guru sendiri

b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua
c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial t**eaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

a. Tujuan pengajaran remedial
b. Materi pengajaran remedial
c. Metode pengajaran remedial
d. Alokasi pengajaran remedial
e. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.[28]

Dapat penulis simpulkan cara mengatasi kesulitan belajar adalah dengan cara menganalisis hasil diagnosis, yakni engan menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa, mengidentifikasi dan menentukan bidang tertentu,dan menyusun perbaikan.

B. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian *Underachiever*

[28] Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012), h.188

Siswa *Undreachiever* ini tergolong siswa yang meggalami kesulitan belajar disekolah. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (dibawah rata-rata). peserta didik ini dikatakan ”*underachiever*” karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka. *Underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.[29]

Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pendidikan atau produktivitas dan kreativitas. Yang menjadi faktor penentu agar anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superchievement*) atau prestasi belajar kurang (*underachievement*), ergantung dari rumah, sekolah dan teman sebaya.

Jadi dapat penulis simpulkan siswa *underachiever* ini merupakan siswa yang memilki kemampuan intelegensi yang tinggi adanya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak yang rendah dibawah rata-

[29] Utami Minandar, *Pengembangan Kretivitas Anak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 239

rata. Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pendidikan atau produktivitas dan kreativitas.

2. Karakteristik Siswa *Underachiever*

Karakteristik siswa *underachiever* dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik primer : rasa harga diri rendah

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri.

b. Karakteristik sekunder : perilaku menghindari

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang non- produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan perilaku menghindari semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu.[30]

c. Karakteristik tersier

Siswa *underachiever* menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul

[30] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. ...*, h.240

karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Untuk mengatasi prestasi rendah dari siswa *underachiever,* pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas, yang terpenting ialah membantu siswa *underachiever* menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.

Jadi dapat simpulkan karakteristk siswa *underachiever* di atas ada tiga kategori yaitu karakteristik primer adalah rasa harga diri yang rendah, karakteristik sekunder adalah suatu perilaku yang dilakukan anak *underachiever* di sekolah dan diluar, dan karakteristik tersier adalah usaha yang dan prestasi untuk melindungi rasa harga dirinya.

3. Kerentanan siswa *underachiever*

Kerentanan (*vulnerability)* siswa *underachiever* terletak dalam tingkat kemungkinan yang lebih tinggi akan ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum.

Ada enam faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dalam keadaan rentan, tiga diantaranya merupakan ciri kepribadian yang dapat menimbulkan kesulitan, dan tiga faktor lainnya merupakan kondisi

lingkungan atau masyarakat yang menyebabkan ketegangan bagi siswa *underachiever* yaitu :

a. Karakteristik kepribadian yang menyebabkan kerentanan siswa *underachiever* adalah :

1) Perfeksionisme

Dorongan dalam untuk mencapai kesempurnaan membuat siswa berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan siswa *underachiever* hanya mau memilih kegiatan tertentu jika ia yakin akan berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang terlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat siswa *underachiever* diliputi rasa tidak mampu.

2) Kepekaan yang berlebih *(supersensitivity)*

Siswa saraf yang supersensitif dari siswa *underachiever* membuatnya lebih peka dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara analitis dan kritis, sehingga ia menjadi mudah tersinggung dan diliputi perasaan seperti dikucilkan.

3) Kurang keterampilan sosial

Siswa *underachiever* sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, mereka lebih banyak menyendiri dan dapat dihinggapi rasa kesendirian dan kesunyian.

b. Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan siswa *underachiever.*

a) Isolasi sosial

Karena kurang memahami ciri-ciri dan kebutuhan siswa *underachiever*, orang dewasa dalam sikap dan perilaku mereka dapat menunjukkan sentimen atau penolakan terhadap anak *underachiever.*

b) Harapan yang tidak realitas

Harapan atau tuntutan yang tidak realitas terhadap anak *underachiever* dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi sehingga siswa *underachiever* diharapkan atau dituntut menonjol dalam semua bidang, perlibatan ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan anak.[31]

Dapat disimpulkan siswa *underachiever* terletak dalam tingkat kemungkinan yang lebih tinggi akan ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum.

4. Faktor Penyebab Siswa *Underachiever*

Anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever.* Berprestasi di bawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. *Underachiement* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat.

Mengenal faktor-faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat perilaku anak *underachiever* dan cara mengatasinya adalah :

[31] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat,* ..., hal. 241-242

a) Faktor keluarga

Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.[32]Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah:

1) Keluarga yang memiliki moral rendah

Keluarga yang memiliki moral rendah adalah orangtua yang tidak menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada anak, tidak mengajarkan mana yang boleh dan tidak boleh kepada anak, tidak mengajarkan kepada anak kewajiban-kewajibannya sebagai anak sekolah.

2) Keluarga yang terpecah

Keluarga yang terpecah adalah keluarga yang tidak utuh lagi orangtuanya baik karena perceraian maupun kematian.

3) Orangtua yang terlalu protektif

Yaitu orangtua terlalu melindungi anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk mengekpresikan dirinya.

4) Orangtua yang otoriter

Orangtua yang terlalu mengekang anak, anak harus menuruti seluruh kemauan orangtua sehingga anak tidak memilki inisiatif.

5) Orangtua yang permisif

[32] Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*, (IAIN Bukittinggi Press : 2014), h.54

Orangtua terlalu memberikan kebebasan kepada anak, tidak memberikan aturan pada anak, orantua tidak mengarahkan anak, sehingga anak bebas melakukan apa saja semauanya, termasuk tidak belajar.

6) Ketidakjelasan sikap orangtua

Sikap orangtua yang tidak jelas dalam mendidik dan mengarahkan anak. Orangtua tidak pernah melarang juga tidak pernah menyuruh sehingga hal yang seperti ini dapat membuat anak bingung dalam menentukan sikap karena tidak ada model yang menjadi pegangannya sehingga anak melakukan sesuai dengan persepsi dan kemauannya saja.[33]

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya model orangtua yang dapat dicontoh oleh orangtua dalam menunjang prestasi anak. Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peuli dan memahami dinamika *underachiever*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih.

[33] Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*,..., h. 54

Bagi guru akan membantu jika memahami pola ”keluarga bermasalah”, karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua. Juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga, dan memanipulasi ini diteruskan didalam kelas. Dengan memahami pola keluarga siswa *underachiever,* guru dapat menghindari manipulasi oleh siswa dengan cara :

1) Identifikasi dan model

Studi *Terman dan Oden* menunjukkan bahwa kebanyakan anak berbakat berprestasi kurang adalah anak laki-laki ini ialah bahwa mereka tidak mengidentifikasi diri dengan ayah mereka. *Rimm* juga menemukan bahwa anak berprestasi kurang sering tidak mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama. Yang menarik ialah bahwa beberapa beridentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama jika orang tua itu juga merupakan seseorang yang berprestasi kurang dari perspektif anak, atau memberi kesan kepada anak bahwa belajar dan berprestasi itu tidak penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model orang tua yang dipilih anak untuk imitasi dan identifikasi sebagian besar tergantung kombinasi antara tiga perubah, sebagian diamati oleh anak, yaitu *(1) Nurturance, (2) Power, dan (3) kesamaan antara orang tua dan anak.* Anak cenderung untuk mengidentifikasikan diri dengan orang tua yang sangat *nurturant*. Antara anak dan orang tua dan anak ada

hubungan kasih sayang dan hangat. Jika orang tua itu tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengadopsi sikap yang sama.

Jika salah satu oarang tua itu tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengadopsi sikap yang sama. Perubahan ketiga yang mempengaruhi identifikasi anak ialah *kesamaan* yang dilihat anak antara dirinya dengan salah satu orang tua. Kesamaan ini merupakan dasar yang kuat untuki dentifikasi dengan peran jenis kelamin. Beberapa peneliti mendapatkan bahwa jika ayah lama tidak di rumah, maka anak laki-laki cenderung *underachiever*. Sikap anak perempuan terhadap karier sangat dipengaruhi secara positif oleh ibu yang bekerja dan berhasil, dengan pengertian bahwa sikap keluarga positif terhadap bekerjanya ibu dan bahwa ibu tidak mengalami konflik peran.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pentingnya identifikasi dengan model orang tua yang baik sebagai faktor keluarga yang menunjang prestasi tinggi.[34]

2) Identifikasi berbalik *(Counter-Identification)*

Counter-Identification terjadi jika orang tualah yang mengidentifikasikan dirinya dengan anak. Sebagai contoh ialah orang tua yang sangat memperhatikan, mengikuti, dan ikut merasakan segala upaya, keberhasilan dan kegagalan anak.

[34] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. ...*, h. 244

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan indentifikasi terbalik (counter-identification) adalah orangtua yang mengidentifikasikan dirinya dengan anak yang berarti bahwa orangtua yang terlalu ikut terlibat dalam setiap aktivitas dan kegiatan ini, jika ini berlebihan maka akan menyebabkan anak tergantung pada orangtua sehingga anak tidak bisa dan tidak bisa berinisiatif melakukan sesuatu jika orangtuanya tidak ada.

b) Faktor sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa *underachiever* yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan, kondisi tersebut adalah :

(1) Iklim sekolah

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak

menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukum untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau menggangu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun.

Lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachievement*, yaitu keadaan dan kondisi lingkungan sekolah yang mencakup kelas tidak fleksibel dan kelas yang kompetitif.

a. Kelas yang tidak fleksibel.

Keadaan kelas yang kaku, ketat pada jadwal yang telah ditentukan serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda kecepatan belajarnya akan dapat membuat anak-anak yang berbakat intelektual berprestasi rendah (*underachiever*) karena umumnya mereka memiliki kecepatan belajar yang tinggi, lebih mudah memahami pelajaran, banyak bertanya dan memiliki cara dan kemampuan berpikir yang berbeda dibanding dengan teman-teman seusianya di dalam kelas. Pada umumnya anak berbakat intelektual dalam belajar lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan guru memberikan tugas-tugas yang tidak menantang

padanya, sehingga ada kesan bagi siswa bahwa tugas tambahan yang diberikan guru kepada mereka hanya sekedar untuk mengisi waktu luang mereka dan sebagai hukuman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka lebih suka mengganggu teman, melamun, keluar masuk kelas dan melakukan aktivitas lain untuk mengisi kekosongan mereka.

b. Kelas yang kompetitif

Kondisi kelas yang terlalu kompetitif dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi. Kelas yang terlalu kompetitif ini ketika guru secara terus menerus mengumumkan nilai tes siswa, dan membanding-bandingkan nilai siswa. Hal ini dapat menimbulkan tekanan dan dampak siswa yang berprestasi kurang. Mereka merasa tidak mampu memenuhi standar keunggulan yang ditetapkan kelas sehingga mereka bersikap defensif untuk mempertahankan diri.[35]

(2) Harapan negatif

Guru yang memiliki harapan negatif dan rendah siswa akan memiliki pengaruh negatif terhadap konsep diri dan prestasi siswa. Misalnya guru menganggap remeh terhadap kemampuan siswa, menganggap siswa tidak mampu, menganggap siswa nakal. Hal ini

[35] Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*,..., h.61

akan menyebabkan terjadinya anak berbakat yang berprestasi rendah (*underachiever*).

(3) Kurikulum yang tidak menantang

Kurikulum yang tidak menantang akan sangat memungkinkan menyebabkan siswa anak berbakat berprestasi kurang *(underachiever)* karena mereka biasanya suka bertanya, berdiskusi, mengkritik. Jika kurikulum tidak menantang, maka siswa berbakat akan merasa bosan dan mencari kegiatan lain.[36]

Dapat penulis simpulkan latar belakang dari siswa Berprestasi di bawah taraf kemampuan menyebabkan anak *underachiever* yaitu berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi keluarga yang memiliki moral rendah, keluarga yang terpecah, orangtua yang protektif, otoriter, permisif, dan ketidakjelasan sikap orangtua. Lingkungan sekolah misalnya iklim sekolah dari kelas yang tidak fleksibel, kelas yang kompetitif, harapan negatif, dan kurikulum yang tidak menantang.

5. Cara Mengatasi Anak *Underachiever*

Masalah ini perlu mendapat perhatian khusus karena jika akan berdampak pada pendidikan dan juga karir anak kelak. Ada lima langkah penting yang perlu dilakukan atas kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mengatasi anak underachiever. Langkah-langkah tersebut adalah :

a. Penilaian kemampuan, keterampilan dan kemungkinan penguatan dari rumah dan sekolah

[36] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ..., hal. 247

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah kerja sama antara psikolog, guru BK, guru dan orangtua. Untuk mengetahui kemampuan anak sesungguhnya maka perlu dilakukan hal-hal berikut :

a) Tes Intelegensi Individual
b) Tes Prestasi Individual
c) Tes Kreativitas dan Inventori
d) Wawancara dengan Orangtua.[37]

b. Modifikasi dari penguatan di rumah dan sekolah

Perilaku anak di rumah perlu diubah dengan menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang akan memberikan keberhasilan kepada anak (walaupun kecil) baik di rumah maupun di sekolah. Orangtua dan guru harus memberikan penguatan kepada setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak, walaupun itu kecil. Pemberian penguatan ini bisa dilakukan dengan memberikan pujian, penghargaan ataupun hadiah kepada anak.

c. Mengubah harapan dari orang yang penting

Orang-orang yang penting adalah orangtua dan guru. Orangtua dan guru harus jujur mampu mengatakan kepada anak berprestasi kurang bahwa mereka percaya akan kemampuan anak untuk berprestasi. Harapan dari orangtua dan guru ini sangat penting bagi anak untuk mengubah harapannya terhadap dirinya untuk mencapai prestasi tinggi.

---

[37] Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*,..., h.62

d. Identifikasi Model

Anak underachiever membutuhkan tokoh yang sukses dan berprestasi sebagai model atau contoh baginya. Sebaiknya model tersebut memiliki karakter sebagai berukut :

a) Sangat peduli terhadap anak
b) Jenis kelamin yang sama dengan anak
c) Memiliki kesamaan agama, minat, talenta, latar belakan ekenomi, pengalaman masalah khusus dengan anak untuk memudahkan identifikasi
d) Model tersebut bersedia membagi pengalamannya, kesulitan yang pernah dialami dan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai prestasi tinggi. Dengan keterbukaan ini, diharapkan anak terdorong juga untuk berprestasi.
e) Bersedia untuk memberikan waktu
f) Rasa kepuasan.

e. Memperbaiki keterampilan yang kurang

Anak *underachiever* (berbakat berprestasi kurang) kurang memiliki keterampilan belajar, seperti tidak pandai membuat cacatan, dan memiliki kebiasaan belajar yang buruk seperti tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), suka cabut pada saat jam pelajaran, mengganggu teman pada saat jam pelajaran, dan lain-lain. Oleh karena itu keterampilan yang kurang dan kebiasaan belajar yang

buruk di atas harus diperbaiki, baik oleh guru pembimbing yang ada di sekolah maupun oleh pihak-pihak yang terkait.[38]

Dapat penulis simpulkan cara mengatasi anak *underachiever* adalah perlu mendapat perhatian khusus seperti memberikan penilaian kemampuan, keterampilan dan penguatan dari rumah dan sekolah, modifikasi dari penguatan, dengan mengubah harapan, mengidentifikasi model atau contoh, dan memperbaiki keterampilan anak yang kurang.

[38] Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*,..., h.67

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan informasi dan wawancara yang diperoleh atau penulis yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data menganalisis data, dan menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[39] Dalam hal ini penulis menggambarkan Kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di MTsN 2 Bukittinggi. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan di sekolah ini sudah ada guru pembimbing sekolah yang pendidikannya berlatar belakang bimbingan dan konseling. Dan disinilah penulis menemukan gajala-gejala

[39] S. Margono, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet ke-6 , h, 36

atau fenomena dari siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti[40]. Dalam hal ini yang dapat dijadikan sebagai informan kunci adalah orang yang menjadi informasi utama yaitu enam siswa *underachiever* memiliki IQ tinggi dan informan pendukung yang digunakan penulis yaitu guru pembimbing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi merupakan mengadakan pengamatan langsung kelokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[41] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

   Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

2. Wawancara

---

[40] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet-ke 1, h. 92

[41] Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1998), h. 135

Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[42] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu siswa *underachiever* dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa *underachiever*. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing untuk memperoleh informasi tentang penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain[43]. Seperti melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud dokumentasi oleh penulis yang berkaitan kesulitan belajar siswa *underachiever*.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul yang penulis peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara menyeleksi data atau informasi kemudian diklasifikasikan setelah itu diadakan analisis data.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, dan wawancara.

---

[42] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung , 2009), h, 216
[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung : Ghalia Indo, 2000) ,h.42

2) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan - satuan.[44]

F. Teknik Keabsahan Data

Triagulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[45]yang memanfaatkan suatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triagulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triagulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang hayat.

---

[44]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosda Karya, 2001, h,190
[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet ke-8, h, 330

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[46]

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan oleh penulis yang bertempat di MTsN 2 Bukittinggi. Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang kesulitan belajar siswa *underachiever*. Dalam memperoleh informasi ini, penulis mewawancarai guru pembimbing dan siswa. Penulis juga melakukan observasi terkait tentang aktifitas dan perilaku siswa. Sedangkan dokumentasi penulis lakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada seperti siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas, hasil raport siswa.

Adapun format dari penelitian ini adalah penulis mencari informasi tentang kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi.

A. Hasil Penelitian

1. Kesulitan belajar siswa *underachiever*

[46]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan pendukung (guru pembimbing) terkait dengan kesulitan belajar siswa *underachiever* sebagai berikut :

> " Siswa di sekolah ini kemampuannya tinggi, namun prestasi anak ini rendah disebabkan oleh sistem pembelajaran dahulu KTSP sekarang kurikulum 2013, gaya belajarnya kurang aktif, siswa pasif dalam proses pembelajaran, enggan bertanya, lemahnya motivasi berprestasi dari diri siswa dan keluarga, merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering ribut di dalam kelas, memiliki disiplin yang rendah, tidak memiliki hobi atau minat untuk mengisi waktu luang, siswa ini memiliki percaya diri yang rendah sehingga dirinya merasa gagal".[47]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Siswa di sekolah ini mempunyai kemampuan yang tinggi, namun prestasi siswa rendah disebabkan oleh sistem pembelajaran awalnya KTSP sekarang menggunakan kurikulum 2013, gaya belajarnya kurang aktif, siswa pasif dalam proses pembelajaran, enggan bertanya, lemahnya motivasi berprestasi dari diri siswa dan keluarga, merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering ribut di dalam kelas, memiliki disiplin yang rendah, tidak memiliki hobi atau minat untuk mengisi waktu luang, siswa ini memiliki percaya diri yang rendah sehingga dirinya merasa gagal.

a. Ciri-ciri kesulitan belajar

    1) Lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatan.

[47] Wawancara dengan guru pembimbing Yunita Sari S.Psi, pada 20 Juli 2016

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatannya, menyatakan bahwa:

> "Saya merasa takut dan malu tidak bisa menjawab pertanyaan guru, karena saya tidak memahaminya, kalau saya menjawabnya salah nanti saya akan ditertawakan oleh teman yang lain, lalu nilai saya jadi rendah. Saya merasa cemas sambil menundukkan kepala saya diam dan pura-pura sibuk menjawab soal ujian walaupun saya tidak bisa menjawab pertanyaan ujian. Saya menjawab soal-soal yang diberikan guru kurang paham, lalu saya menjawabnya asal-asalan saja. Saya hanya diam, dan tidak mengulanginya lagi walaupun sudah pulang sekolah".[48]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait dengan siswa lebih mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatannya menyatakan bahwa:

> "Saat saya menghadapi malas, saya merasa takut tidak bisa menjawab, kehabisan waktu, dan takut hasilnya tidak memuaskan. Pada saat guru menyuruh saya tampil di depan kelas takut yang saya sampaikan itu salah dan ditertawakan teman. Kemudian saat saya terlambat datang ke sekolah, saya takut dihukum dan tidak diperbolehkan masuk kelas".[49]

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan siswa *underachiver* yang lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatan yaitu siswa merasa takut dan malu tidak bisa menjawab pertanyaan guru, karena siswa tidak memahaminya, ketika siswa menjawab dia takut merasa salah dan akan ditertawakan oleh teman yang lain, nilai siswa akan

[48] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada 20-21 Juli 2016
[49] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 20-22 Juli 2016

jadi rendah. Siswa merasa cemas sambil menundukkan kepala karena itu siswa memilih untuk diam dan pura-pura sibuk menjawab soal ujian walaupun siswa tidak bisa menjawab pertanyaan ujian. Siswa kurang paham menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, siswa menjawabnya asal-asalan saja.

Sementara itu pernyataan dari siswa lain yaitu saat siswa ditunjuk guru siswa merasa malas dan takut karena siswa tidak bisa menjawab, siswa juga takut kehabisan waktu, dan takut hasilnya tidak memuaskan. Pada saat guru menyuruh siswa tampil di depan kelas takut yang disampaikan itu salah dan ditertawakan teman. Kemudian saat siswa terlambat datang ke sekolah, siswa juga takut dihukum dan tidak diperbolehkan masuk kelas.

2) Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri, menyatakan bahwa :

> "Saya akan menolak, dan esok harinya saya tidak mau berteman lagi dengannya. Saya akan sibuk dengan pekerjaan saya sendiri walaupun itu masalah bagi teman saya, dan jika teman saya menegur saya akan melawannya. Saya kurang percaya diri, saya akan diam saja dan tidak mau menjawab pertanyaan guru. Saya akan menolak sambil melawannya, lalu saya beri tantangan".[50]

[50]Wawancara dengan siswa AA, SH, pada 20 Juli 2016

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa terkait kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri, menyatakan bahwa:

> "Saya bosan bermain, karena sibuk belajar, diam dan menjauh dari orang lain. Saya hanya menjawab sepengetahuan saya saya saja. Saya akan menjawabnya dan menantangnya di luar kelas".[51]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri, menyatakan bahwa:

> "Saya akan menolak ajakan teman dengan kata-kata yang baik. Saya sibuk dengan pekerjaan saya sendiri, jika itu menguntungkan bagi saya saya akan menerimanya. Saya malu, dan takut dengan teman-teman yang lain".[52]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan siswa *underachiever* yang kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri adalah siswa mengatakan akan menolak, dan esok harinya siswa tidak mau berteman lagi dengannya. Siswa akan sibuk dengan pekerjaan sendiri walaupun itu masalah bagi temannya, dan jika temannya menegur siswa akan melawannya. Siswa kurang percaya diri, siswa akan diam saja dan tidak mau menjawab pertanyaan guru.

Sedangkan siswa yang lain menyatakan bahwa siswa merasa bosan, siswa sibuk belajar, diam dan menjauh dari orang

[51] Wawancara dengan siswa FRA, pada 21 Juli 2016
[52] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

lain. Siswa hanya menjawab sepengetahuannya saja. Siswa akan menjawabnya dan menantangnya di luar kelas.

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa siswa akan menolak ajakan teman dengan kata-kata yang baik. Siswa sibuk dengan pekerjaannya sendiri, jika hal itu menguntungkan bagi siswa akan menerimanya.

3) Kurang mampu mengikuti perintah orang lain

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kurang mampu mengikuti perintah orang lain, menyatakan bahwa:

> "Saya akan menolaknya, walaupun teman saya tidak suka karena saya tidak mau mengikuti teman yang seperti itu. Saya tidak biasa mengerjakan tugas dengan orang karena saya kurang percaya dengan pendapat orang lain, saya lebih suka belajar sendiri".[53]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa yang lain terkait kurang mampu mengikuti perintah orang lain, menyatakan bahwa:

> "Saya bosan, dan tidak ingin berteman saya lebih suka sendiri saja dari pada dengan orang lain. Jika mengerjakan tugas saya akan lebih memilih dengan teman saya, jika saya sendiri menjawabnya saya tidak bisa".[54]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa yang lain terkait kurang mampu mengikuti perintah orang lain, menyatakan bahwa:

---

[53] Wawancara dengan siswa AA, SH, 20 Juli 2016
[54] Wawancara dengan siswa FRA, AY, pada 21 Juli 2016

> "Saya akan ikut dengan teman saya, walaupun itu tidak baik. Jika mengerjakan tugas saya akan meminjam tugas teman saya dan meminjamnya lalu membuatnya di rumah".[55]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan siswa *underachiever* yang kurang mampu mengikuti perintah orang lain adalah siswa akan menolaknya, walaupun itu temannya sendiri tidak suka karena siswa tidak mau mengikuti teman yang seperti itu. Siswa tidak biasa mengerjakan tugas dengan orang lain karena siswa kurang percaya dengan pendapat orang lain.

Sedangkan pernyataan siswa lain adalah siswa merasa bosan, dan tidak ingin berteman lebih suka sendiri saja dari pada dengan orang lain. Jika mengerjakan tugas akan lebih memilih dengan teman siswa, jika sendiri menjawabnya soal siswa tidak bisa.

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa siswa akan ikut dengan temannya, walaupun itu tidak baik. Jika mengerjakan tugas siswa akan meminjam tugas temannya dan meminjam lalu membuatnya di rumah.

4) Kurang mampu dalam penerimaan sosial

[55] Wawancara dengan siswa WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kurang mampu dalam penerimaan sosial, menyatakan bahwa:

> "Karena saya lebih suka belajar sendiri bisa konsentrasi dan memahami pelajaran lebih mudah, dan tidak membutuhkan orang lain jika saya dengan teman saya tidak bisa konsentrasi kadang-kadang jika saya belajar bersama kuarang serius. Jika itu membuat saya terganggu, kadang-kadang saya diam dan pergi keluar mencari kegiatan yang lain".[56]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa lain terkait kurang mampu dalam penerimaan sosial, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak suka dengan teman yang lain, karena saya lebih suka belajar bersama-sama dengan teman yang lain agar suasananya rame, saya merasa terganggu dengan orang lain seperti itu, kadang-kadang saya melawan teman saya dan mengajaknya berkelahi".[57]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan siswa *underachiever* yang kurang mampu dalam penerimaan sosial adalah siswa lebih suka belajar sendiri bisa konsentrasi dan memahami pelajaran lebih mudah, dan tidak membutuhkan orang lain jika siswa dan temannya tidak bisa konsentrasi kadang-kadang siswa belajar bersama kurang serius. Jika itu membuat siswa terganggu, kadang-kadang siswa diam dan pergi keluar mencari kegiatan yang lain.

[56] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA , pada 20-21 Juli 2016
[57] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

Sedangkan pernyataan siswa lain adalah siswa tidak suka dengan teman yang lain, karena siswa lebih suka belajar bersama-sama dengan teman yang lain agar suasananya nyaman dan siswa merasa terganggu dengan orang lain yang seperti itu, kadang-kadang siswa melawan temannya dan mengajaknya berkelahi.

5) Aktivitasnya kurang berorientasi akademis sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait aktivitas siswa kurang berorientasi akademis sosial, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak suka belajar, saya merasa bosan, karena saya malas dan saya lebih senang dengan kegiatan saya sendiri seperti olahraga. Saya lebih suka ikut kegiatan diluar daripada belajar di dalam kelas, karena kegiatan di luar lebih banyak dari pada di sekolah".[58]

Wawancara dengan siswa lain terkait dengan aktivitas kurang berorientasi akademis sosial, menyatkan bahwa:

> "Saya bosan belajar, karena gurunya tidak asik, saya lebih suka bermain dan berkumpul dengan kelompok belajar saya, karena kegiatan saya lebih menguntungkan bagi saya dari pada belajar di kelas".[59]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan siswa *underachiever* yang aktivitasnya kurang berorientasi akademis sosial yaitu siswa tidak suka belajar, siswa merasa bosan, karena siswa malas dan lebih senang dengan kegiatannya sendiri seperti olahraga. Siswa lebih suka ikut

[58] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, pada20-21 Juli 2016
[59] Wawancara dengan siswa WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

kegiatan diluar dari pada belajar di dalam kelas, karena kegiatan di luar lebih banyak dari pada di sekolah.

Sedangkan pernyataan siswa lain adalah siswa merasa bosan belajar, karena gurunya tidak asik, siswa lebih suka bermain dan berkumpul dengan kelompok belajar siswa, karena kegiatan lebih menguntungkan bagi siswa dari pada belajar di kelas.

6) Lebih banyak atau sering mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait lebih banyak atau sering mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain, menyatakan bahwa:

> "Saya akan diam saja dan membiarkannya saja dulu, setelah buku saya dikembalikan saya tidak akan meminjamkannya lagi, jika buku saya masih di pinjamnya lagi saya akan menyembunyikannya. Saya malu dengan teman-teman di kelas, saya akan menuruti perintah guru dan setelah habis jam pelajaran saya akan menemui guru dan langsung meminta maaf. Saya akan berusaha bagaimana caranya dan akan mencari teman yang sudah siap dan setelah saya pinjam saya akan membawanya pulang dan meminta bantuan kepada teman yang lain. Saya akan menolak dan menunjuk teman yang lain lain mengerjakannya, kemudian saya akan pulang duluan dan memberikan alasan".[60]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait lebih banyak mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain, menyatakan bahwa:

> "Saya akan membiarkannya saja sampai buku saya dikembalikan lagi, jika masih dipakainya saya tanyakan

[60] Wawancara dengan siswa AA, pada 20 Juli 2016

> saja langsung. Saya takut dengan guru yang mengajar di kelas saya. Saya akan berusaha mungkin memngerjakannya sendiri".[61]

Wawancara dengan siswa yang terkait dengan lebih banyak mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain, menyatkan bahwa:

> "Saya akan menanyakannya secara langsung kepada teman saya. Saya malu, takut dengan guru saya, setelah jam istirahat saya akan menemuinya langsung dan meminta maaf kepada guru dan tidak akan mengulanginya lagi".[62]

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa *underachiever* yang lebih banyak atau sering mengalami konflik batin dan ketergantungan terhadap orang lain siswa mengatakan bahwa siswa akan diam saja dan membiarkannya saja dulu, setelah bukunya dikembalikan siswa tidak akan meminjamkannya lagi, jika buku itu masih di pinjamnya lagi siswa akan menyembunyikannya. Siswa juga merasa malu dengan teman-teman di kelas, siswa akan menuruti perintah guru dan setelah habis jam pelajaran siswa akan menemui guru dan langsung meminta maaf. Siswa akan berusaha bagaimana caranya dan akan mencari teman yang sudah siap dan setelah siswa meminjam siswa akan membawanya pulang dan meminta bantuan kepada teman yang lain. Siswa akan menolak dan menunjuk teman yang lain lain mengerjakannya, kemudian siswa akan pulang duluan dan memberikan alasan.

[61] Wawancara dengan siswa SH, FRA, AY, pada20-21 Juli 2016
[62]Wawancara dengan siswa WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

Sedangkan siswa yang lain menyatakan bahwa akan membiarkannya saja sampai buku dikembalikan lagi, jika masih dipakainya siswa akan menanyakan langsung. Siswa juga merasa takut dengan guru yang mengajar di kelas. Siswa akan berusaha sebaik mungkin mengerjakannya sendiri.

Hal ini berbeda dengan pernyataan siswa yang lain yang menyatakan bahwa siswa akan menanyakannya secara langsung kepada temannya. Siswa merasa malu dan takut dengan guru. Setelah jam istirahat siswa akan menemuinya langsung dan meminta maaf kepada guru tidak akan mengulanginya lagi.

b. Jenis-jenis kesulitan belajar siswa:

1) Kekacauan belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kekacauan belajar, menyatakan bahwa:

> "Saya akan berusaha dan lebih giat lagi, jika saya masih tidak bisa memahaminya saya akan ikut belajar tambahan disekolah, kemudian diluar sekolah seperti ikut les".[63]

Wawancara dengan siswa yang lain terkait dengan kekacauan belajar, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak bisa belajar sendiri tanpa ada bimbingan orang tua, kakak, dan abang saya. Kadang-kadang saya belajar dengan teman sekelas dan belajar tambahan diluar sekolah. Jika saya tidak bisa sendiri saya akan berusaha dulu seperti mencari buku".[64]

[63] Wawancara dengan siswa AA, SH, pada20 Juli 2016
[64] Wawancara dengan siswa SB, pada 20 Juli 2016

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa lain terkait kekacauan belajar, menyatakan bahwa:

> "Saya hanya ikut belajar tambahan saja, pulang sekolah kadang-kadang saya belajar sendiri, belajar hanya beberapa jam saja. Kalau belajar tambahan hanya di sekolah saja dengan guru mata pelajaran MTK, Bahasa Arab, dan IPA dengan mata pelajaran yang tidak saya pahami".[65]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait kekacauan belajar, menyatkan bahwa:

> "Kadang-kadang saya hanya ikut-ikutan dengan teman saja seperti belajar kelompok dirumah teman dengan bersama-sama, karena saya sering membeli buku saja dan membaca dan memahaminya".

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa *underachiever* yang mengalami kekacauan belajar yaitu siswa akan berusaha dan lebih giat lagi, jika siswa masih tidak bisa memahaminya siswa akan mengikuti belajar tambahan disekolah, kemudian diluar sekolah seperti ikut les.

Berbeda dengan pernyataan siswa yang lain yang menyatakan bahwa siswa tidak bisa belajar sendiri tanpa ada bimbingan orang tua, kakak, dan abangnya. Terkadang siswa belajar dengan teman sekelas dan belajar tambahan diluar sekolah. Jika siswa tidak bisa sendiri maka akan berusaha mencari buku.

Sedangkan pernyataan siswa yang lain mengatakan bahwa siswa hanya ikut belajar tambahan saja, pulang sekolah kadang-

[65] Wawancara dengan siswa FRA, AY, pada 21 juli 2016

kadang belajar sendiri, belajar hanya beberapa jam. Kalau belajar tambahan siswa hanya belajar di sekolah saja dengan guru mata pelajaran MTK, Bahasa Arab, dan IPA dengan mata pelajaran yang tidak dipahami siswa.

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh siswa yang lain menyatakan bahwa kadang-kadang siswa hanya ikut-ikutan dengan teman belajar kelompok dirumah teman bersama-sama, karena siswa sering membeli buku, membaca dan memahaminya.

2) Ketidakmampuan belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait ketidakmampuan belajar, menyatkan bahwa:

> "Saya akan mengerjakannya dengan sendiri tugas yang belum saya kumpulkan dan meminta maaf dan izin kepada guru yang bersangkutan agar saya dikasih waktu untuk mengerjakannya. Saya akan berusaha sebisa mungkin membacanya, walaupun masih salah, jika masih ada kesalahan saya akan belajar lagi pulang sekolah dan meminta bimbingan orang tua. Saya akan latihan-latihan di rumah. Saya akan melakukannya sendiri saja, kadang-kadang saya malas mengerjakannya. Pernah dalam mata pelajaran MTK saya susah untuk memahaminya karena terlalu sulit. Dalam menghitung kadang-kadang saya merasa sulit. Dalam praktek saya akan mengerjakannya walaupun saya kadang lupa. Saya biasanya hanya membiarkan saja, biasanya kalau sudah tiga hari baru saya ingat baru saya bertanya kepada teman. Biasanya saya tidak pernah bertanya, karena saya malas bertanya. Saya akan memarahinya dan mengajaknya keluar. Saya akan pergi kerumah teman dan tidak memberitahu orang lain".[66]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa lain terkait ketidakmampuan belajar, menyatakan bahwa:

[66]Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, pada 20-21 Juli 2016

> "Saya akan mengerjakannya tugas sendiri, jika saya terlambat saya akan meminta bantuan kepada teman saya. Dalam mata pelajaran Bahasa Arab, karena susah untuk dipahami. Biasanya bertanya kepada teman saya, jika saya tidak masuk kelas hari itu".[67]

Berdasarkan pendapat tentang ketidakmampuan belajar di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa *underachiever* adalah siswa akan mengerjakannya sendiri tugasnya yang belum kumpulkan, meminta maaf dan izin kepada guru yang bersangkutan agar diberi waktu untuk mengerjakannya. Siswa akan berusaha sebisa mungkin membacanya, walaupun masih salah, jika masih ada kesalahan akan belajar lagi pulang sekolah dan meminta bimbingan orang tua. Siswa akan latihan mengerjakan soal di rumah dan siswa akan melakukannya sendiri. Terkadang siswa juga malas mengerjakannya. Pernah siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran MTK siswa susah untuk memahaminya. Dalam menghitung terkadang merasa sulit. Begitu juga dengan praktek siswa akan sulit mengerjakannya walaupun kadang lupa. Siswa biasanya hanya membiarkan saja, biasanya kalau sudah tiga hari baru siswa ingat baru bertanya kepada teman. Siswa akan pergi kerumah teman dan tidak memberitahu orang lain.

Sedangkan pernyataan siswa yang lain mengatakan bahwa siswa akan mengerjakannya tugas sendiri, jika siswa terlambat

[67] Wawancara dengan siswa WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

akan meminta bantuan kepada temannya. Dalam mata pelajaran Bahasa Arab, karena susah untuk dipahami. Biasanya bertanya kepada teman-temannya, jika siswa tidak masuk kelas hari itu.

3) *Learning Disfunctions:*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait dengan *learning disfunctions*, menyatakan bahwa:

> "Saya mengirim surat keterangan sakit dari dokter, lalu bertanya kepada teman-teman sekolah apa mata pelajaran, dan tugas yang di berikan guru hari ini, jika ada tugas sekolah saya akan mengerjakannya secepat mungkin".[68]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa yang lain terkait *learning disfunctions*, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak pernah mengirim surat walaupun saya tidak hadir saat itu, biasanya orang tua saya pergi kesekolah untuk menemui wali kelas, dan guru mata pelajaran".[69]

Berdasarkan pendapat tentang *Learning Disfunctions* di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa *underachiever* adalah siswa akan mengirim surat keterangan sakit dari dokter, lalu bertanya kepada teman-teman sekolah apa mata pelajaran, dan tugas yang di berikan guru hari ini, jika ada tugas sekolah siswa akan mengerjakannya secepat mungkin.

Sedangkan pernyataan dari siswa yang lain menyatakan bahwa siswa tidak pernah mengirim surat walaupun siswa tidak

[68] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, pada 20-21 Juli 2016
[69] Wawancara dengan siswa SB, pada 22 Juli 2016

hadir saat itu, biasanya orang tua siswa pergi kesekolah untuk menemui wali kelas, dan guru mata pelajaran.

4) *Underachiever*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait tentang *underachiever*, menyatakan bahwa:

> "Bagi saya biasa-biasa saja, tidak begitu saya pikirkan saya tidak akan bertanya. Jika nilai diskusi saya rendah itu biasa saja, karena masih ada diskusi selanjutnya. Saya menangis dan tidak amu pergi sekolah lagi".[70]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa yang lain terkait *underachiever*, menyatakan bahwa:

> "Saya kurang bisa memikirkannya, karena saya tidak bisa menjawabnya. Kadan-kadang saya akan berusaha sendiri bagaimana pun itu, karena saya akan belajar giat[71] lagi".

Berdasarkan pendapat tentang *Underachiever* di atas dapat penulis simpulkan bahwa bagi siswa biasa-biasa saja, tidak begitu dipikirkan dan siswa tidak akan bertanya. Jika nilai diskusi siswa rendah itu biasa saja, karena masih ada diskusi selanjutnya. Siswa akan menangis dan tidak mau pergi sekolah lagi.

Sedangkan pernyataan siswa lain menyatakan bahwa siswa kurang bisa memikirkannya, karena siswa tidak bisa menjawabnya. Terkadang siswa akan berusaha sendiri bagaimanapun itu, karena siswa akan belajar lebih giat lagi.

5) Lambat Belajar

[70]Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada20-21 Juli 2016
[71] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait lambat belajar, menyatakan bahwa:

> "Kadang-kadang saya bertanya berkali-kali, jika belum saya pahami saya mengulang kembali membacanya, kalau kadang-kadang saya susah memahaminya jadi saya mudah lupa. Saya hanya diam saja mendengarkan guru menerangkan didepan walaupun saya tidak mengerti, tapi saya tetap diam duduk dikursi. Saya mengerjakannya kemudian memeinjam tugas teman yang sudah siap. Saya tidak bisa memberikan pendapat, kadang-kadang saya hanya diam saja jika guru masih memanggil nam saya, saya tetap diam saja. Saya biasa-biasa saja, kadang-kadang hanya diam saja. Kadang-kadang saya meminta jawaban keteman sebelah. Saya akan melawan teman saya walaupun itu salah, jika saya salah saya tidak akan meminta maaf". [72]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai siswa *underachiever* yang lambat dalam belajar dapat disimpulkan bahwa terkadang siswa bertanya berkali-kali, jika belum dipahami siswa akan mengulang kembali membacanya, terkadang siswa susah memahaminya jadi siswa mudah lupa. Siswa hanya diam saja mendengarkan guru menerangkan didepan walaupun tidak mengerti, akan tetapi siswa tetap diam duduk dikursi. Siswa mengerjakannya kemudian meminjam tugas teman yang sudah siap. Siswa tidak bisa memberikan pendapat, terkadang siswa hanya diam jika guru masih memanggil nama siswa maka siswa akan tetap diam.

2. Faktor penyebab siswa *Underachiever*

[72] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, WY, SB, pada 20-22 Juli 2016

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan pendukung (guru pembimbing) terkait dengan faktor penyebab siswa *underachiever* sebagai berikut :

> " Gaya belajar siswa yang tidak cocok dengan cara mengajar guru, rendahnya sikap positif orang tua terhadap prestasi anak, pengaruh negatif dari teman untuk tidak mengerjakan tugas".[73]

a. Keluarga

1) Keluarga yang memiliki moral rendah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait keluarga yang memiliki moral rendah, menyatakan bahwa:

> "Saya pergi lari ke dalam kamar dan mengunci pintu kamar saya, dan tidak keluar-keluar dari kamar. Saya hanya diam saja menundukkan kepala, saya tidak berani melawan orang tua saya. Perasaan saya biasa saja, jka orang tua saya tidak mengajarkan saya yang baik dan buruk saya akan belajar di sekolah".[74]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa yang lain terkait keluarga yang memiliki moral rendah, menyatakan bahwa:

> "Saya biasa diam saja, walaupun dalam hati saya mendongkol. Persaan saya biasa saja, karena orang tua saya penyayang, dan orang tua saya tidak pemarah".[75]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* keluarga yang

[73] Wawancara dengan guru pembimbing Yunita Sari, pada 20 Juli 2016
[74] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada 20-21 Juli 2016
[75] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

memiliki moral rendah dapat disimpulkan bahwa siswa pergi lari ke dalam kamar dan mengunci pintu kamarnya, dan tidak keluar-keluar dari kamarnya. Siswa hanya diam saja menundukkan kepalanya, siswa tidak berani melawan orang tuanya. Perasaan siswa biasa saja, jka orang tuanya tidak mengajarkan yang baik dan buruk siswa akan belajar di sekolah.

Sedangkan pernyataan siswa lain menyatakan bahwa siswa biasanya diam, walaupun perasaannya biasa saja, karena orang tuanya penyayang dan orang tuanya tidak pemarah.

2) Keluarga yang terpecah

Berdasarkan wawancara yang dilkaukan penulis dengan siswa terkait keluarga yang terpecah, menyatkan bahwa:

> "Orang tua saya hanya biasa-biasa saja melihat nilai saya, walaupun nilai saya rendah dan tinggi, karena ayah dan ibu saya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Orang tua saya marah-marah kalau orang tua saya cepat pulang bekerja".[76]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* keluarga yang terpecah dapat disimpulkan bahwa Orang tua siswa hanya biasa-biasa saja melihat nilai anaknya, walaupun nilai siswa rendah dan tinggi, karena ayah dan ibu siswa sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Orang tuanya sering marah-marah kalau orang tuanya cepat pulang bekerja.

[76]Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, WY, SB, pada 20-22 Juli 2016

3) Orang tua yang terlalu protektif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait orang tua yang terlalu protektif, menyatakan bahwa:

> "Kadang-kadang saya tidak menyukainya, secara langsung apa yang dikatakan orang tua saya dan kadang-kadang saya juga hanya diam dan menangis lalu pergi".[77]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* orang tua yang terlalu protektif dapat ditarik kesimpulan bahwa terkadang siswa tidak menyukainya, secara langsung apa yang dikatakan orang tua siswa kadang-kadang hanya diam dan menangis lalu pergi.

4) Orang tua yang otoriter

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait orang tua yang otoriter, menyatkan bahwa:

> "Saya hanya diam, dan beranggapan kalau orang tua saya tidak sayang lagi, kepada saya, orang tua saya pilih kasih, orang tua saya lebih mempedulikan orang lain dari pada anaknya. Kadang-kadang saya pura-pura diam saja dan tidak tahu apa yang terjadi di rumah".[78]

Wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa lain terkait dengan orang tua yang otoriter yang, menyatakan bahwa:

> "Saya hanya diam, beranggapan orang tua saya pemarah, tidak suka dengan saya, karena saya sering dimarahi oleh orang tua saya".[79]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* orang tua yang

[77]Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, WY, SB, pada 20-21 Juli 2016
[78] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada20-21 Juli 2016
[79] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

otoriter dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa hanya diam, dan beranggapan kalau orang tua siswa kurang menyayangi siswa dan orang tua siswa pilih kasih, orang tua siswa lebih mempedulikan orang lain dari pada anaknya. Terkadang siswa pura-pura diam saja dan tidak tahu apa yang terjadi di rumah.

5) Orang tua yang permisif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengna siswa terkait orang tua yang permisif, menyatakan bahwa:

> "Orang tua saya kadang-kadang tidak marah, dan hanya biasa-biasa saja walaupun saya berbuat kesalahan. Saya hanya diam saja dan tidak terlalu mempedulikan guru yang sudah menegur saya".[80]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* orang tua yang permisif dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua siswa kadang-kadang tidak marah, dan hanya biasa-biasa saja walaupun siswa berbuat kesalahan. Siswa hanya diam saja dan tidak terlalu mempedulikan guru yang sudah menegur siswa.

6) Ketidakjelasan sikap orang tua

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait dengan ketidakjelasan sikap orang tua, menyatakan bahwa:

[80] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada 20-21 Juli 2016

> "Saya hanya diam saja, lalu orang tua saya bertanya saja walaupun nilai saya menurun. Saya hanya belajar sendiri, kadang-kadang dibimbing kakak dan abang saya, dan kadang-kadang tidak, karena saya belajar ke rumah teman di sebelah rumah."[81]

Wawancara dengan siswa yang lain terkait ketidakjelasan sikap orang tua, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak bisa diam, orang tua saya bertanya tentang nilai saya walaupun nilai saya itu rendah dan tinggi. Saya belajar dibimbing orang tua belajar di rumah, kadang-kadang saya belajar mandiri".[82]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* ketidakjelasan orang tua dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa hanya diam saja, lalu orang tua siswa bertanya saja walaupun nilai anaknya menurun. Siswa hanya belajar sendiri, kadang-kadang dibimbing kakak dan abangnya, dan kadang-kadang tidak, karena siswa belajar ke rumah teman di sebelah rumah.

Sedangkan siswa yang lain menyatakan bahwa siswa tidak bisa diam, orang tua siswa bertanya tentang nilai anaknya walaupun nilai itu rendah dan tinggi. Siswa belajar dibimbing orang tua belajar di rumah, kadang-kadang siswa belajar mandiri.

b. Sekolah

1) Iklim sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa terkait dengan iklim sekolah, menyatkan bahwa:

[81] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, pada 20-21 Juli 2016
[82] Wawancara dengan siswa AY, WY, SB, pada21-22 juli 2016

> "Saya hanya berusaha, lalu jika saya tidak diberikan kesempatan untuk bertanya saya malas belajar dan semangat untuk belajar lagi. Jika nilai saya dibandingkan dengan yang lain saya malu, jika nilai saya rendah dan tinggi itu sama saja bagi saya".[83]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* iklim sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa hanya berusaha, lalu jika siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa malas belajar dan semangat untuk belajar lagi. Jika nilai siswa dibandingkan dengan yang lain siswa malu, jika nilai siswa rendah dan tinggi itu sama saja bagi siswa.

2) Harapan negatif:

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan dengan siswa, menyatakan bahwa:

> "Saya marah dan mendongkol jika ada yang meremehkan kemampuan saya. Kadang-kadang saya hanya duduk dan diam di kursi, jika saya masih ditanya saya akan menjawab apa yang saya ketahui saja walaupun kesimpulannya tidak bagus".[84]

Wawancara dengan siswa yang lain menyatakan bahwa:

> "Saya hanya bisa diam saja, walaupun saya tahu, dengan keadaan terpaksa kadang-kadang saya menjawab walaupun salah kesimpulannya".[85]

[83]Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, WY, SB, pada 20-22 Juli 2016
[84] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, pada 21-22 Juli 2016
[85] Wawancara dengan siswa WY, SB, pada 21-22 Juli 2016

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* harapan negatif dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa marah dan mendongkol jika ada yang meremehkan kemampuan siswa. Terkadang siswa hanya duduk dan diam di kursi, jika siswa masih ditanya akan menjawab apa yang diketahui saja walaupun kesimpulannya tidak bagus.

Sedangkan pernyataan siswa yang lain menyatakan bahwa siswa hanya bisa diam saja, walaupun siswa tahu, dengan keadaan terpaksa, terkadang siswa menjawab walaupun salah kesimpulannya.

3) Kurikulum yang tidak menantang

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berinisial menyatakan bahwa:

> "Kadang-kadang ada, seperti yang diterangkan guru didepan kelas saya kurang bisa memahaminya, karena suara gurunya kecil dan kadang-kadang siap diterangkan sudah dikasih tugas. Saya malas belajar jika materinya tidak menarik, gurunya tidak asik dan cerewet dan pemarah".[86]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa mengenai faktor penyebab siswa *underachiever* kurikulum yang tidak menantang dapat ditarik kesimpulan bahwa kadang-kadang ada, seperti yang diterangkan guru didepan kelas siswa kurang bisa memahaminya, karena suara gurunya kecil dan kadang-kadang siap diterangkan sudah dikasih tugas. Siswa malas belajar jika

[86] Wawancara dengan siswa AA, SH, FRA, AY, WY, SB, pada 20-22 Juli 2016

materinya tidak menarik, gurunya tidak asik dan cerewet dan pemarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hal penting tentang kesulitan belajar siswa *underachiever* di MTsN 2 Bukittinggi . Adapun diantaranya:

1. Kesulitan belajar siswa *underachiever*

   Ciri-ciri kesulitan belajar siswa *underachiever* adalah lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecermatannya, kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya diri, kurang mampu mengikuti perintah orang lain, kurang mampu dalam penerimaan sosial, aktifitasnya kurang berorientasi akademis sosial, lebih banyak atau sering mengalami konflik bathin dan ketergantungan terhadap orang lain.

   Sedangkan jenis-jenis kesulitan belajar siswa *underachiever* seperti kekacauan dalam belajar, ketidakmampuan belajar, *learning disfuction*, *underachiever* dan lambat belajar.

2. Faktor penyebab siswa *underachiever*

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis simpulkan adalah faktor penyebab siswa *underachiever* seperti keluarga yaitu keluarga yang memiliki moral rendah, keluarga yang terpecah, orang tua yang terlalu protektiv, orang tua yang otoriter, orang tua yang permisif, ketidakjelasan sikap orang tua. Sedangkan dalam lingkungan sekolah seperti iklim sekolah, harapan negatif, dan kurikulum yang tidak menantang.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Siswa
    a. Siswa bisa menjadi lebih giat lagi belajar
    b. Siswa bisa menyesuaikan diri dimana saja
    c. Siswa bisa mengontrol dirinya
2. Orang tua siswa supaya orang tua memberikan perhatian khusus kepada anaknya terutama untuk anak yang mengalami *underachiever* agar potensi anak berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Serta orang tua mampu memberikan dorongan-dorongan yang positif kepada anak agar anak memiliki semangat yang tinggi untuk berprestasi.
3. Kepada guru pembimbing agar dapat merperhatikan lagi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar.
4. Kepada peneliti lain agar dapat memperkaya dan memperdalam penelitian khususnya yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa *underachiever.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alfi Rahmi. *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Padang Panjang : P3SDM Melati Publishing, 2015

Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Pustaka Setia, 1998

Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Aunurrahman. *Belajar* dan *Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta,2012

Abin Syamsudin. Abin, S.M, 2002. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran* Modul. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

Bimo Walgito. *Psikologi umum.* Bina ilmu offset. Surabaya,1982

Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001)

Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007

Hallen, *Bimbingan* dan *Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1999)

Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto. *Diagnosis dan Penelitian Kesulitan Belajar:Jilid 1.* Jakarta:Erlangga.1998

Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung:Rosda Karya, 2001

Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat,* IAIN Bukittinggi Press : 2014

Maleong Lexy j. *Metodologi PenelitianKualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1995

Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta:Rineka Cipta, 2012

Munir Amir, Samsul. *Bimbingan Konseling Islam.* Jakarta : Amzah. 2010

Mulyadi *Kesulitan Belajar Khusus*, Nuha Litera. Yoqyakarta, 2010

MuhibbinSyah, Psikologi Belajar, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung , 2009)

Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004

Sanafiyah, Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Uasha Nasional

Syarifan Nurjan, dkk. *Modul Psikologi Belajar Jenis-jenis Kesulitan Belajar Paket 12.* Surabaya:LAPIS-PGMI, 2009

S. Margono, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

Soetjipto, Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan.* Jakarta : Rineka Cipta. 1999

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bandung : Ghalia Indo, 2000

Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia. 2007

Warkitri , H.et al. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta:Karunika. 1990